



## **Kajian Etis-Teologis Terhadap Peran Pendeta dalam Pengambilan Keputusan di GKJ Salatiga Selatan**

**Gabriella Kirana Mutiara Purba,<sup>1)\*</sup> Gunawan Yuli Agung Suprabowo,<sup>2</sup> Irene Ludji.<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

<sup>\*)</sup>Email: [gabriellakiranamp@gmail.com](mailto:gabriellakiranamp@gmail.com)

Diterima: 28 Okt. 2022

Direvisi: 27 Nov. 2022

Disetujui: 29 Nov. 2022

### **Abstrak**

Pada GKJ Salatiga Selatan pendeta tidak menempati posisi sebagai pemimpin secara organisatoris, ketua majelis. Pendeta terikat dan diatur oleh sistem birokrasi di dalam gereja, termasuk dalam mekanisme pengambilan keputusan. Berdasarkan data yang diperoleh pada GKJ Salatiga Selatan, pendeta memiliki peranan sebagai pengajar, penengah, dan konselor pastoral dalam pengambilan keputusan. Ketiga peranan ini memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan etis-teologis di GKJ Salatiga Selatan. Adapun salah satu ciri khas dari proses pengambilan keputusan etis di GKJ Salatiga Selatan adalah musyawarah. Musyawarah diyakini sebagai salah satu langkah untuk menemukan kehendak Allah dalam pengambilan keputusan etis-teologis di GKJ Salatiga Selatan. Selain itu, musyawarah juga membantu majelis gereja menyelesaikan dilema moral yang dialami secara individu ketika akan mengambil sebuah keputusan. Keputusan yang diambil diharapkan adalah keputusan etis-teologis yang sesuai dengan kehendak Allah, tidak menentang nilai-nilai ajaran Yesus, khususnya nilai kasih. Indikator dari keputusan yang diambil merupakan keputusan yang etis-teologis atau tidak adalah dengan melihat dampak dari keputusan tersebut. Jika suatu keputusan berdampak positif maka keputusan tersebut dinilai benar dan sesuai dengan kehendak Allah, begitupun sebaliknya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memberikan tinjauan etis-teologis terhadap peran pendeta dalam pengambilan

keputusan di GKJ Salatiga Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka.

**Kata-Kata Kunci:** Etis-Teologis; Gereja; Keputusan; Musyawarah; Pendeta.

### **Abstract**

*GKJ Salatiga Selatan the pastor does not occupy the position of organizational leader, chairman of the assembly. Pastors are bound and regulated by the bureaucratic system within the church, including in the decision-making mechanism. Based on data obtained at GKJ Salatiga Selatan pastors have a role as teachers, mediators, and pastoral counselors in making decisions. These three roles influence ethical-theological decision-making at GKJ Salatiga Selatan. One of the characteristics of the ethical decision-making process at GKJ Salatiga Selatan is deliberation. Deliberation is believed to be one of the steps to find God's will in ethical-theological decision making at GKJ Salatiga Selatan. In addition, deliberations also help the church assembly resolve moral dilemmas experienced individually when making a decision. It is hoped that the decision taken is an ethical-theological decision that is in accordance with God's will, not against the values of Jesus' teachings, especially the value of love. The indicator of whether the decision taken is an ethical-theological decision or not is by looking at the impact of the decision. If a decision has a positive impact then the decision is considered correct and in accordance with God's will, and vice versa. The purpose of this study is to describe and provide an ethical-theological review of the role of the clergy in decision making at GKJ Salatiga Selatan. This research uses qualitative methods by collecting data through interviews and literature.*

**Keywords:** Church; Decision; Deliberation; Ethic-Theological; Pastor.

### **Pendahuluan**

Posisi pendeta di dalam gereja lekat dengan peran pemimpin. Peran tersebut dapat berupa pemimpin rohani maupun pemimpin gereja secara organisatoris. Karakter seorang pemimpin dan sistem penatalayanan yang dianut oleh sinode tertentu akan memberikan pengaruh terhadap kepemimpinan yang dilaksanakannya. Mereka yang gagal dalam memimpin akan memberikan dampak yang negatif terhadap jemaat gereja. Salah satu dari dampak tersebut yang kemudian disoroti oleh Lembaga Riset Internasional, BARNA, USA, dan

BILANGAN Riset Indonesia bahwa minimnya peran gereja dalam membantu generasi muda untuk mengerti tentang keadilan sosial, kepedulian terhadap kemiskinan dan orang-orang yang termarginalkan serta nilai-nilai kejujuran yang berakibat turunya partisipan dikarenakan kemunafikan pemimpin gereja.<sup>1</sup>

Kepemimpinan di dalam gereja bukanlah pelaksanaan kekuasaan manusia melainkan suatu kegiatan pelayanan.<sup>2</sup> Setiap pelayanan ditujukan kepada Yesus Kristus, Sang Pemilik dan Kepala gereja. Kepemimpinan di dalam gereja disesuaikan dengan sistem pemerintahan yang dianut, seperti; monarkial, episkopal, presbiterial, dan kongregasional.<sup>3</sup> Salah satu gereja yang menerapkan sistem presbiterial-sinodal adalah Gereja Kristen Jawa (GKJ). Dalam sistem tersebut, GKJ menempatkan pendeta sebagai pemimpin namun juga sebagai pelayan, sebagai pemimpin yang pada hal tertentu bertugas mengatur namun juga sebagai pekerja yang harus diatur.<sup>4</sup> Pendeta yang adalah pemimpin rohani belum tentu menjadi ketua majelis jemaat. Hal tersebut terjadi di salah satu gereja naungan GKJ, GKJ Salatiga Selatan dimana pendeta tidak menjadi ketua majelis jemaat sehingga pendeta diharapkan dapat menyelaraskan tugasnya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya sering menimbulkan kontraversi akibat adanya perbedaan pendapat.<sup>5</sup> Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan, norma-norma, kepercayaan, tabiat, dan lingkungan sosial. Sepanjang masa pelayanan di GKJ Salatiga Selatan terdapat beberapa konflik yang terjadi akibat perbedaan pendapat tersebut. Salah satu konflik yang pernah dihadapi gereja karena adanya perbedaan pendapat adalah pada saat proses penerimaan pendeta fungsional di GKJ Salatiga Selatan. Konflik internal majelis mengakibatkan pendeta yang bersangkutan pindah tempat pelayanan sebelum masa pelayanan kependetaannya di GKJ Salatiga Selatan berakhir.

Adapun topik mengenai peran pendeta dalam sinode GKJ pernah dibahas oleh Dyah Pramesti dengan judul: “Kriteria Pendeta Ideal Menurut Jemaat GKJ

---

<sup>1</sup> Redaksi Spektrum, “Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja,” *Majalah Spektrum*, 24 Oktober 2022, pukul 11.23 WIB.

<sup>2</sup> Robert P. Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 1.

<sup>3</sup> Eni Purwanti et al., “Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Pengembangan Gereja Di Indonesia,” *Jurnal Widyaagape.Ac.Id* 2, no. 2 (2021): 96–97.

<sup>4</sup> Dyah Pramesti, “Kriteria Pendeta Ideal Menurut Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga Dan Jemaat GKJ Yeremia Depok” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 7.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, Salatiga, 6 Juni 2021, pukul 11.45 WIB.

Argomulyo Salatiga dan Jemaat GKJ Yeremia Depok”.<sup>6</sup> Topik ini bertujuan untuk mendeskripsikan kriteria pendeta ideal menurut jemaat GKJ Argomulyo Salatiga dan jemaat GKJ Yeremia Depok serta menganalisis latar belakang sosio kultural yang melahirkan kriteria pendeta ideal. Johan Kristantara dalam tulisannya “Berbagi Kepemimpinan dan pelayanan, Transformasi Peran Ketua Kelompok di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur” menyoroti kepemimpinan di GKJ yang cenderung berorientasi pada jabatan gerejawi yang berakibat pada minimnya peran kepemimpinan warga jemaat.<sup>7</sup> Selain itu, Yotam Teddy Kusnandar dalam tulisannya “Kajian Teologis tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi” menyoroti mengenai tanggung jawab etis pelayanan jemaat yang dapat diimplikasikan bagi kepentingan gereja.<sup>8</sup> Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis ingin mengkaji tentang peran pendeta dalam pengambilan keputusan di GKJ Salatiga Selatan yang menganut sistem presbiterial-sinodal yang ditinjau dari perspektif etis-teologis.

### Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun penelitian ini ditulis dengan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta terkait fenomena yang diselidiki, yaitu: peran pendeta dalam pengambilan keputusan di GKJ Salatiga Selatan. Langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu: Pertama, pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lokus penelitian. Kedua, pengambilan data melalui wawancara yang tidak terencana tetapi terfokus dan penelitian kepustakaan. Ketiga, penyusunan hasil penelitian dan analisis terhadap peran pendeta dalam pengambilan keputusan di GKJ Salatiga Selatan dengan kajian etis-teologis. Dalam teknik pengambilan sampel penelitian, penulis menggunakan *nonprobability sampling* (pengambilan sampel tidak berdasarkan peluang) yang bersifat *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Penelitian ini dilaksanakan di

---

<sup>6</sup> Pramesti, “Kriteria Pendeta Ideal Menurut Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga Dan Jemaat GKJ Yeremia Depok,” 9.

<sup>7</sup> Johan Kristantara, “Berbagi Kepemimpinan Dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok Di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 63.

<sup>8</sup> Yotam Teddy Kusnandar, “Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (2017): 83–100, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/157/125>.

GKJ Salatiga Selatan, Jl. Argoyuwono No.39 Ringinawe pada 6 – 20 Juni 2022. Alur penulisan tulisan ini akan membahas mengenai landasan etis-teologis dalam pengambilan keputusan sebagai dasar untuk analisis terhadap peran pendeta di dalamnya

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Landasan Etis dan Teologis Dalam Pengambilan Keputusan***

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* atau *ta ethika*. Kata *ethos* artinya kebiasaan, adat, kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan suatu perbuatan.<sup>9</sup> Etika bergerak pada lapangan kesusilaan yang artinya etika berkaitan dengan norma-norma yang berlaku.<sup>10</sup> Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan normatif tentang apa yang baik dan buruk. Jika dilihat dalam etika teologis, sesuatu yang baik berkaitan dengan segala yang dikehendaki Allah. Menurut J. Verkuyl, etika Kristen berpusat pada kepercayaan terhadap Allah, yang menyatakan diri di dalam Yesus Kristus. Dalam pernyataan Allah dalam diri Yesus, gereja dapat memahami tiga kedudukan Allah, yaitu: pertama, Allah sebagai Sang Pencipta, yang menetapkan maksud dan tujuan hidup manusia; kedua, Allah sebagai pendamai, yang telah memperdamaikan diri-Nya dengan manusia melalui pengorbanan Yesus di kayu salib; dan ketiga, Allah sebagai pembebas yang melanjutkan pekerjaan-Nya dengan kehadiran Roh Kudus.<sup>11</sup>

Salah satu persoalan yang disoroti oleh etika Kristen adalah pengambilan keputusan etis dalam konteks kehidupan di masa sekarang. Dalam pembahasan mengenai dasar etika pelayan gereja dalam pengambilan keputusan etis, ada tiga komponen utama yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:

### ***Karakter***

Aspek karakter memengaruhi dalam pengambilan keputusan etis. Yesus mengajarkan bahwa karakter mempengaruhi perilaku dan bahwa moralitas adalah masalah hati (Mat.5: 3-48). Albert Knudson, seorang teolog Kristen mencatat bahwa Yesus menegakkan dua prinsip yang diterima semua orang Kristen yaitu prinsip kasih dan sanubari moral.<sup>12</sup> Prinsip pertama merupakan kebajikan utama Kristen (1 Kor.13:13) dan yang kedua merupakan kunci

---

<sup>9</sup> Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 1.

<sup>10</sup> Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, 2.

<sup>11</sup> Ibid, 18.

<sup>12</sup> William Willimon, *The Service of God* (Nashville: Abingdon, 1983), 28–29.

moralitas Kristen-karakter. Karakter menunjuk pada sifat manusia yang bertindak dengan cara tertentu. Karakter adalah orientasi moral dasar yang menyatukan, mendefinisikan, dan mengarahkan hidup manusia pada kebiasaan yang ditentukan oleh keyakinan. Karakter tersebut dibentuk secara sadar dan tidak sadar dalam konteks sosial di keluarga maupun di masyarakat. Karakter menjadi penentu utama dalam perbuatan sebab karakter adalah orientasi moral batin yang membentuk hidup manusia menjadi pola-pola yang bermakna dan tak terduga.<sup>13</sup> Hal ini yang kemudian memengaruhi pendekatan terhadap etika pribadi dan sosial.

Bagi para filsuf Yunani, ada empat ciri kebajikan di dalam karakter, yaitu: kebijaksanaan (*prudence*), keadilan (*justice*), kontrol diri (*temperance*), dan keberanian (*courage*).<sup>14</sup> Keempat ciri kebajikan tersebut dikenal dengan *cardinal virtues*, keutamaan moral. Keutamaan moral merupakan keutamaan yang diperoleh dengan usaha manusia (*virtus acquisita*) secara terus-menerus sehingga menjadi kecakapan dan dasar penting untuk mengatasi kesulitan yang ada dalam pelaksanaan tindakan.<sup>15</sup> Adapun yang dimaksud dengan kebijaksanaan adalah kearifan praktis yang tidak boleh dicampuradukkan dengan intelegensi. Kearifan tersebut menghasilkan pilihan yang baik. Keadilan berpusat pada penekanan kejujuran dan aturan hukum. Kontrol diri adalah disiplin diri, kapasitas untuk mengendalikan dorongan pemenuhan keinginan spontan yang merugikan dalam jangka panjang. Keberanian disebut juga ketabahan yang merupakan kapasitas berbuat yang benar sekalipun harus menghadapi kemalangan.<sup>16</sup> Keempat ciri kebajikan tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling memiliki keterhubungan satu sama lain. Ciri kebajikan ini diharapkan dimiliki pelayan gereja agar dapat berpihak kepada kebenaran dan berwatak benar. Hal ini dapat terwujud bila pelayan jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap Injil yang diberitakan, serta jujur terhadap perilakunya dalam melayani.<sup>17</sup> Sikap jujur seorang pelayan gereja dalam setiap tindakan kehidupannya tersebut menjadi indikator kebajikan yang dimilikinya.

---

<sup>13</sup> James E. Carter and Joe E. Trull, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 55-56.

<sup>14</sup> Carter and Trull, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, 56.

<sup>15</sup> Largus Nadeak, *Topik-Topik Teologi Moral Fundamental, Memahami Tindakan Manusiawi Dengan Iman Dan Ratio* (Medan: Bina Media Perintis, 2015), 149.

<sup>16</sup> Carter and Trull, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, 56-57.

<sup>17</sup> Walter E. Wiest and Elwyn Allen Smith, *Ethics in Ministry* (Fortress Press, 1989), 21.

### *Perilaku*

Perilaku manusia tentu berpijak pada nilai tertentu. Nilai adalah kebaikan moral yang ada dalam tatanan masyarakat. Nilai tersebut menjadi standar dan konsep yang dianggap berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, nilai individu dan nilai kelompok berbeda. Jika kasih merupakan standar tertinggi untuk hubungan pribadi, maka nilai keadilan merupakan standar tertinggi dalam organisasi sosial.<sup>18</sup> Meskipun demikian, nilai moral seperti kasih dan keadilan adalah pedoman untuk etika pelayan gereja karena hal tersebut merupakan salah satu cara mengenali kebaikan melalui pemahaman tentang Allah dan kehendak-Nya.<sup>19</sup> Keberpihakan kepada nilai moral memengaruhi tingkah laku dalam pelayanan. Dari nilai-nilai tersebut lahirlah perspektif teologis yang memberikan dasar, kewajiban yang mengikat, norma penuntun, dan tujuan yang menggerakkan manusia.

Salah satu tantangan pada masa sekarang adalah legalisme. Pengambilan keputusan diperlukan legalitas utamanya yang menyangkut kepentingan orang banyak. Pengambilan keputusan yang tidak dianggap legal dapat terjadi karena beberapa faktor. *Pertama*, ketentuan hukum masih belum memuat keadaan yang terjadi. *Kedua*, mematuhi sebagian hukum, tetapi memaksa terjadinya pelanggaran hukum yang lain seperti tindakan menyelamatkan nyawa seseorang tetapi harus berbohong (Kel. 1: 19). Dengan demikian, agar menghindari diri dari legalisme yang tidak disadari, pelayan perlu memahami hubungan antara aturan dan nilai agar pelayan dapat ketentuan dalam mewujudkan perilaku yang bermoral, sebab tiap aturan di dalam Alkitab mengandung nilai.<sup>20</sup> Nilai juga berhubungan dengan teleologis. Dalam bahasa Yunani, *telos* berarti “tujuan” atau “sasaran”.<sup>21</sup> Teleologis memunculkan masalah etis, yaitu tindakan seperti apa yang akan menghasilkan keadaan yang lebih baik.

Pertanyaan teleologis sering diajukan jika ada dua nilai bertentangan. Terkadang, pelayan harus memutuskan apakah dengan mengatakan yang sebenarnya akan lebih membawa “mudarat atau sebaliknya manfaat.”<sup>22</sup> Pilihan yang dianggap terbaik dalam situasi tidak baik mungkin dikategorikan kejahatan

---

<sup>18</sup> Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia, “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.

<sup>19</sup> Carter and Trull, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, 56-57.

<sup>20</sup> *Ibid*, 65.

<sup>21</sup> *Ibid*, 65.

<sup>22</sup> *Ibid*, 65.

ringan. Namun, kejahatan tetaplah kejahatan bukan kebaikan. Oleh sebab itu, pelayan gereja perlu bertobat juga bila ada tindakan yang dianggap merupakan tindakan kejahatan.<sup>23</sup> Hal itu menunjukkan bahwa menjadi pelayan yang baik adalah sebuah proses berkelanjutan yang tidak pernah berhenti mempelajari dan memelihara prinsip dan standar moral yang benar.

### *Visi Moral atau Integritas*

Perilaku mengambil pilihan moral yang baik bukan sekadar menjadi orang baik (karakter) dan berbuat benar (perilaku). Komponen berikutnya yang tidak bisa dipisahkan adalah visi moral atau integritas. Komponen ini menjadi yang terunik karena memahami pendekatan pengambilan keputusan etis dengan cara memahami diri sendiri dan orang lain.<sup>24</sup> Visi moral tidak hanya melengkapi dua komponen yang lain tetapi juga menyatukan karakter dan perilaku menjadi keutuhan hidup yang tergambarkan dengan integritas dan standar kesempurnaan moral.<sup>25</sup> Adapun integritas merupakan tuntutan keutuhan hidup etis dari pelayan gereja. Istilah “integritas” dalam bahasa Yahudi adalah *tom* atau *tummah*, yang berarti utuh, kuat, tidak lemah, dan kesempurnaan. Istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan tokoh-tokoh Alkitab seperti Daud (Mzm.7:9), Salomo (1 Raj. 9:14), dan Ayub (2:9). Walaupun tidak ada dari ketiga tokoh ini yang sempurna, akan tetapi ketiganya menunjukkan model kehidupan yang utuh dan dewasa.<sup>26</sup> Hal itu menunjukkan integritas menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki seorang pelayan, khususnya pendeta. Integritas membuat para pendeta tidak takut ‘ditelanjangi’ dan tidak menolak bertanggungjawab terhadap apa yang dipercayakan kepadanya.

Miguel A. De La Torre, seorang Profesor Etika Sosial dan Studi Latin di Sekolah Teologi Iliff di Denver, Colorado memberi perhatian tentang pergumulan gereja dan organisasi yang berkaitan dengan ketidaksetaraan ras, kelas, gender, dan seksualitas dengan agama.<sup>27</sup> Salah satu gagasannya ialah lingkaran hermeneutik dalam etika Kristen.<sup>28</sup> Ada lima langkah lingkaran

---

<sup>23</sup> Ibid, 65.

<sup>24</sup> Bruce C Brich and Rasmussen Larry, *Bible and Ethics in the Christian Life* (Minneapolis: Augsburg, 1989), 62.

<sup>25</sup> Carter and Trull, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, 67.

<sup>26</sup> Ibid, 72.

<sup>27</sup> Miguel A. De La Torre, “Autobiografi Miguel A. De La Torre.”

<sup>28</sup> Miguel A De la Torre, *Doing Christian Ethics from the Margins*, 2nd ed. (Orbis Book, n.d.), 58.

hermeneutik dalam etika Kristen.<sup>29</sup> *Pertama*, observasi-analisa yang merupakan langkah pertama dalam mempersiapkan respon etis. Dalam observasi, seseorang diperkaya dengan pengamatan dan pengalaman melalui interaksi yang terjadi di tengah masyarakat. Observasi dilaksanakan dengan memperhatikan bagaimana Allah dipahami, bagaimana Akitab dibaca, dan bagaimana struktur sosial dikonstruksi di masyarakat. *Kedua*, refleksi-analisa sosial yang dibuat ulang sebelum melakukan perubahan terhadap struktur sosial. Melalui refleksi-analisa sosial, seseorang dapat memberikan kritik yang diperlukan tentang bagaimana struktur masyarakat membenarkan persoalan-persoalan yang terjadi, seperti ketidaksetaraan ras dan tindakan pelecehan seksual. Akan tetapi, analisa sosial tidak dapat menjadi satu-satunya sumber refleksi karena di dalam etika Kristen, refleksi didasarkan pada kehidupan dan misi Yesus di dunia. *Ketiga*, berdoa-analisa teologi yang merupakan langkah penting dalam etika Kristen karena menghubungkan teori yang didasarkan pada pengamatan dengan komunitas iman. Doa tidak hanya dibatasi oleh doa pribadi dalam ruang tertutup, melainkan doa komunal yang terlihat dalam tindakan solidaritas umat beriman bersama orang-orang yang tertindas. *Keempat*, tindakan-implementasi praktis. Pada bagian ini, etika mengharuskan tindakan yang lahir dari analisa terhadap konteks ketidakadilan. Etika menjadi *orthopraxis*, yang tidak hanya berhenti di tataran konsep. *Kelima*, penilaian ulang-perspektif etika baru. Praksis pembebasan pada intinya dipahami sebagai proses dimana kesadaran itu dibangkitkan. Dengan demikian, diperlukan refleksi lebih lanjut dan penilaian ulang terhadap tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Penilaian ulang dilaksanakan untuk membentuk sistem etika yang baru.

Salah satu landasan teologis yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah pemahaman tentang hakikat moral Allah. Yesus memperkenalkan ajaran yang mengungkapkan bahwa hakikat Allah adalah kasih sehingga kasih merupakan dasar sekaligus hukum yang terutama (Mat. 22:37-39). Kasih tersebut tidak hanya secara vertikal yang berhubungan kepada Tuhan, melainkan juga secara horizontal yang berhubungan dengan sesama ciptaan Allah. Hukum kasih menjadi penggenapan seluruh penyingkapan hukum moral dalam Perjanjian Lama (Mat. 22:40).<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Allah yang karakternya kasih mengharapkan bahwa umat-Nya untuk dapat mengasihi sebagaimana Ia mengasihi. Namun, kasih tidak dapat berdiri

---

<sup>29</sup> De la Torre, *Doing Christian Ethics from the Margins*, 58-69.

<sup>30</sup> Carter and Trull, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, 64-65.

sendiri tanpa keadilan. Kasih diwujudkan melalui tindakan keberpihakan dan pembelaan terhadap yang lemah dan tertindas. Hal ini terlihat dari berbagai pengambilan keputusan Yesus dalam mengambil sikap terhadap pihak-pihak yang menjadi korban ketidakadilan. Ia cenderung mendengarkan suara korban terlebih dahulu untuk berdialog sebelum mengambil keputusan untuk bertindak. Dengan cara demikian sikap Yesus dalam pengambilan keputusan tidak semata-mata berdasarkan pada legalitas hukum, tetapi lebih pada upaya untuk menghargai kemanusiaan. Hal ini berbeda dengan sikap ahli Taurat dan Farisi yang cenderung menitikberatkan pada legalitas hukum, tanpa memahami situasi ketidakadilan yang terjadi.

Pengambilan keputusan tidak selalu mudah. Adakalanya pilihan-pilihan tersebut tidak sepenuhnya benar atau salah. Kadangkala, keputusan yang diambil dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan pendapat. Hal ini dapat dilihat dalam relasi Barnabas dan Paulus yang memutuskan untuk tidak bersama lagi dalam pekabaran Injil. Perbedaan pengalaman membuat mereka memiliki cara pandang yang berbeda. Barnabas ingin tetap melibatkan Yohanes Markus untukewartakan Firman sedangkan Paulus tidak sependapat.<sup>31</sup> Paulus yang menerima pengampunan Allah akan dosa-dosanya dan Barnabas yang melihat bagaimana pemulihan manusia yang berdosa jika tetap diterima, didukung, dan diberikan kesempatan kedua untuk bekaryaewartakan Firman Allah. Tindakan awal Paulus yang menentang Markus justru membuat Markus terdorong untuk membuktikan kesungguhan hatinya dan menjadi pemimpin yang baik dan bertanggung-jawab (II Tim. 4: 9-11).<sup>32</sup> Sedangkan, sikap penerimaan Barnabas akan Markus membuat Markus tidak terjebak pada perasaan tidak layak atau keputusasaan itu.<sup>33</sup> Berangkat dari hal tersebut, baik Barnabas dan Paulus memiliki pertimbangan sendiri untuk membiarkan masing-masing dari mereka melanjutkan pelayanan dengan cara yang mereka anggap telah tepat, tanpa memaksakan kehendak satu sama lain untuk diikuti. Jalan tengah yang mereka ambil sebagai penyelesaian masalah tidak dapat dipandang sebagai bentuk kegagalan. Pada akhirnya, nama mereka tetap dikenal sebagai misioner yang berhasil memberitakan kerajaan Allah. Hal ini menunjukkan

---

<sup>31</sup> Agnesia Friskila, "Etika Pengambilan Keputusan Etis Pelayanan Paulus dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15 : 35 – 41," *OSF preprints* (2022), 11-12 .

<sup>32</sup> Gidion, "Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Marantha Ungaran," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8 (n.d.).

<sup>33</sup> Agnesia Friskila, "Etika Pengambilan Keputusan Etis Pelayanan Paulus dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15 : 35 – 41," *OSF preprints* (2022), 11-12.

bahwa perpisahan tidak selalu berdampak buruk. Orang-orang yang bekerja dengan mengandalkan Tuhan dan tidak melupakan panggilan mereka untuk mengasihi, tidak menghakimi membuat pelayanan mereka diberkati.

### ***Sistem Pengambilan Keputusan di GKJ Salatiga Selatan***

GKJ Salatiga Selatan sebagai gereja yang menganut sistem presbiterial-sinodal menjadikan majelis sebagai pengambil keputusan tertinggi. Jabatan sebagai majelis bukan hanya sekadar sebuah posisi, melainkan sebagai mandataris warga yang menggumulkan persoalan-persoalan jemaat.<sup>34</sup> Peran majelis dapat diumpamakan seperti keset yang rela untuk diinjak-injak karena memangku kepentingan jemaat yang membutuhkan *diemong*<sup>35</sup> oleh pelayan gereja.<sup>36</sup> Peran tersebut menunjukkan bahwa kepentingan jemaat lebih penting daripada kepentingan diri sendiri. Sekalipun kepentingan itu berlawanan dengan kepentingan diri sendiri, namun majelis jemaat memiliki tanggung jawab moral untuk melayani jemaat dengan segenap hati. Tanggung jawab pelayanan tersebut menjadi sebuah komitmen majelis kepada Tuhan semenjak mereka menerima pentahbisan sebagai majelis jemaat.

Pengambilan keputusan di GKJ Salatiga Selatan dilakukan dalam tiga forum yaitu: rapat Majelis Pelayan Harian (MPH), rapat pleno majelis dan Persidangan Majelis Gereja Istimewa (PMGI). Setidaknya ada lima tahapan yang dilaksanakan majelis jemaat dalam proses pengambilan keputusan. *Pertama*, observasi kebutuhan. Ini merupakan langkah awal sebelum mengambil keputusan. Majelis akan melihat hal-hal apa saja yang nantinya dibawakan di dalam forum pengambilan keputusan. Pada umumnya, observasi ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari surat yang sudah diajukan jemaat kepada majelis gereja. *Kedua*, persiapan diri yang mana tiap anggota majelis mempersiapkan pendapatnya sebelum forum pengambilan keputusan. Persiapan diri dapat berupa tindakan pengumpulan data, baik dari lapangan maupun dari tata gereja. Di tahapan ini, majelis juga membekali dirinya dengan persiapan spiritual yang dilakukan dengan berdoa terlebih dahulu sebelum pengambilan keputusan. *Ketiga*, forum pengambilan keputusan. Sistem yang dipakai dalam forum pengambilan keputusan adalah musyawarah-mufakat. Semua pendapat termasuk yang berbeda pendapat, semuanya dibicarakan bersama hingga pada akhirnya diambil sikap bersama untuk pengambilan keputusan. *Keempat*, tindakan yang

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Joko Paryanto dan Andreas Sunyata, tanggal 10 Juni 2022.

<sup>35</sup> *Diemong* berarti dirangkul, diayomi, dirawat.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Apriliani Putri, tanggal 18 Juni 2022.

merupakan tahap dimana keputusan yang telah ditetapkan perlu untuk dilaksanakan, baik untuk jemaat maupun individu di dalam gereja. *Kelima*, evaluasi keputusan. Evaluasi ini akan dilihat bagaimana dampak yang terjadi dari keputusan atau tindakan yang telah diambil. Jika hal itu memberi pengaruh yang positif maka keputusan tersebut dianggap benar, sesuai kehendak Tuhan dan merupakan keputusan yang etis. Namun, jika tindakan tersebut memberi dampak yang negatif maka keputusan tersebut akan ditinjau ulang untuk dianalisis kembali dengan mengedepankan nilai-nilai kristiani.

### ***Peran Pendeta dalam Pengambilan Keputusan di GKJ Salatiga Selatan***

Dengan sistem presbiterial-sinodal, posisi pendeta di GKJ tidak ditempatkan sebagai pemimpin organisasi. Sesuai dengan tata gereja GKJ, tugas pendeta lebih difokuskan pada pengajaran dan pelayanan, bukan dalam tataran kekuasaan organisasi. Hal ini dilakukan bersama-sama dengan penatua dan diaken. Karenanya, posisi ketua majelis jemaat dipegang oleh salah satu anggota majelis yang terpilih secara demokratis. Betapapun, pendeta tidak diposisikan sebagai ketua majelis, namun tetap memiliki peranan yang penting dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa peran pendeta dalam pengambilan keputusan adalah:

#### ***Pendeta sebagai Pengajar***

Menurut Calvin, jabatan Yesus Kristus sebagai Raja, Imam dan Nabi dipercayakan dalam tiga peran majelis jemaat, yaitu: pendeta sebagai nabi, penatua sebagai raja, dan diaken sebagai imam.<sup>37</sup> Namun, dalam pemahaman majelis GKJ Salatiga Selatan ketiga jabatan tersebut belum diwujudkan dalam peranan ketiga pejabat gereja. Secara khusus pada jabatan seorang pendeta, pendeta tidak dapat langsung menanggung tugas sebagai seorang nabi karena pendeta dianggap masih memiliki keterbatasan sebagai manusia. Meskipun demikian, pendeta tetap diyakini memiliki tanggung jawab sebagai pengajar utamanya dalam pemberitaan Firman Tuhan untuk membimbing jemaat menjadi orang yang saleh.<sup>38</sup> Jika dilihat dari pemahaman majelis akan tanggung jawab pendeta tersebut, maka GKJ Salatiga Selatan lebih melekatkan peran imam (*priest*) kepada pendeta daripada peran pendeta sebagai nabi (*prophet*) sehingga peran yang pendeta lakukan tidak sampai bersifat kritik-edukatif.

---

<sup>37</sup> J.L.Ch Abineno, *Pembangunan Jemaat, Tata Gereja Dan Jabatan Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 55–57.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Supriyatna, tanggal 18 Juni 2022.

Pendeta sebagai pelayan *full timer* dan bagian dari struktur majelis membuat pendeta memiliki jabatan rangkap dalam GKJ Salatiga Selatan. Adapun tugas utama pendeta sebagai pelayan *full timer* adalah mengajar dan melayankan sakramen dengan keluasan pelayanan aras jemaat, klasis, sinode, dan gereja-gereja lain dalam ikatan oikumene.<sup>39</sup> Peran pendeta sebagai pengajar tersebut di dalam konteks GKJ Salatiga Selatan lebih tepat dibandingkan peran pendeta sebagai nabi seperti dalam tata gereja GKJ. Peran pendeta sebagai nabi dianggap terlalu berat, mengingat pendeta juga sebagai manusia yang memiliki keterbatasan.<sup>40</sup> Namun, pendeta tetap diyakini memiliki tanggung jawab sebagai pengajar utamanya dalam pemberitaan Firman Tuhan untuk membimbing jemaat menjadi orang yang saleh. Pengajaran tentang pemberitaan Firman Tuhan itu juga harus diikuti oleh perilaku pendeta yang menjadi teladan kesetiaan dan kesalehan melalui kesehariannya dalam relasi dengan Tuhan.<sup>41</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Paulus ketika menasihati Titus bahwa teladan hidup menjadi tanggung jawab moral seorang pendeta. Teladan tersebut menjadi cerminan dari karakter, perilaku, dan integritas seorang pendeta. Dengan demikian, pendeta sebagai penilik jemaat diharapkan tidak memiliki kecacatan (1 Tim. 3:2). Ketidakecacatan yang dimaksud sejalan dengan pemahaman Trull dan Carter menyangkut karakter pribadi, hubungan keluarga, dan komitmen spiritual. Dengan harapan yang demikian, pendeta dapat memberikan teladan sebagai seorang pengajar iman yang di tengah-tengah jemaat.

Posisi pendeta dalam struktur majelis gereja termasuk dalam MPH (Majelis Pengurus Harian). Dengan demikian, pendeta memiliki peranan dan pengaruh di dalam setiap pengambilan keputusan, sama seperti anggota majelis lainnya. Namun, dalam hal-hal tertentu yang sifatnya sangat insidental dan memerlukan pelayanan secara khusus, pendeta dapat mengambil keputusan untuk menjalankan tugas panggilan dan pelayanannya. Salah satunya adalah keputusan pendeta untuk mendoakan dan melakukan perjamuan bagi jemaat yang sedang dalam kondisi kritis ataupun sakit. Pendeta dapat mengambil keputusan melakukan pelayanan tanpa harus melewati forum pengambilan keputusan terlebih dahulu. Setelah pendeta melayankan sakramen perjamuan kudus, pendeta akan tetap menginformasikan kepada para majelis mengenai

---

<sup>39</sup> GKJ, *Tata Gereja Dan Tata Laksana GKJ* (Salatiga: GKJ, 2019), 17.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Apriliani Putri, ketua komisi anak, tanggal 18 Juni 2022.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Supriyatna, tanggal 18 Juni 2022.

tindakan dan alasannya mengapa melaksanakan hal tersebut.<sup>42</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun pendeta tidak mengikuti mekanisme pengambilan keputusan seperti biasanya, tetapi pendeta tetap memberikan pertanggungjawaban dari keputusan yang diambil.

### *Pendeta sebagai Penengah*

Peran pendeta sebagai penengah dalam pengambilan keputusan akan dilakukan bila terdapat konflik di dalam gereja. Peran ini memang beresiko, namun pendeta perlu melakukan sebagai upaya menghindari konflik yang berkelanjutan di jemaat.<sup>43</sup> Untuk menjalankan peran tersebut, upaya yang dilakukan pendeta mengedepankan prinsip “mengalah.”<sup>44</sup> Prinsip ini lebih menekankan pentingnya sikap merendahkan hati dan membuka diri untuk mendengar dulu terhadap pihak-pihak yang sedang konflik. Sikap egois dan kepentingan pribadi dijauhkan karena bisa menjadi penghalang dalam penyelesaian konflik. Prinsip ini telah menjadi karakter pendeta GKJ Salatiga Selatan karena dalam realitasnya sangat membantu dalam penanganan konflik di gereja. Hal ini didasarkan pada dasar Alkitab dalam 1 Timotius 4: 12 yang berbunyi, “Janganlah seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.” Ayat ini menekankan pentingnya kerendahhatian dan keteladanan agar pendeta mampu memahami hal yang baik dan tidak baik.<sup>45</sup> Prinsip tersebut yang kemudian menjadi ciri khas dan corak pengajaran pendeta dalam GKJ Salatiga Selatan. Ketika seorang pendeta mampu memberikan pengajaran dengan baik maka di saat itu juga ia dapat memberikan pengaruh besar terhadap jemaat, yang sedikit banyak akan memengaruhi sistem di dalam gereja.

Peran pendeta sebagai penengah diimplementasikan ketika terdapat perbedaan pendapat di dalam forum pengambilan keputusan. Tak jarang, pendeta sebagai ketua II diberikan tugas sebagai pemimpin dalam rapat. Sekalipun, jika pendeta tidak sedang bertugas memimpin rapat, pendeta akan tetap berusaha menangani konflik perbedaan pendapat dengan memberikan penjelasan-penjelasan sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya sebagai pendeta. Selain itu, peran pendeta sebagai penengah juga diwujudkannyatakan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, tanggal 30 Mei 2022.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, tanggal 30 Mei 2022.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, tanggal 30 Mei 2022.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Andryaningrum Widyastuti, tanggal 12 Juni 2022.

secara praktis ketika gereja mengalami konflik internal pada saat penerimaan pendeta sebelumnya yang terjadi akibat perbedaan pendapat beberapa kelompok.<sup>46</sup> Konflik yang terjadi pada masa itu membentuk karakter pendeta selanjutnya sebagai penengah untuk menjembatani kelompok-kelompok yang sedang berkonflik demi menjaga keutuhan dan keharmonisan jemaat gereja.

Adapun dasar keputusan di dalam GKJ Salatiga Selatan adalah Alkitab, peraturan dan ajaran GKJ, serta kebijakan-kebijakan yang disepakati dalam GKJ Salatiga Selatan.<sup>47</sup> Walaupun GKJ Salatiga Selatan berada di bawah naungan sinode GKJ yang memiliki peraturan dan ajaran gereja, namun GKJ Salatiga Selatan diberikan otonomi untuk melakukan pengaturan terhadap permasalahan internal gereja, khususnya bagi persoalan-persoalan yang tidak termuat dalam peraturan dan ajaran gereja. Persoalan mengenai pemberkatan nikah beda agama ditentukan oleh keputusan majelis jemaat GKJ Salatiga karena tidak ada peraturan di tingkat sinode GKJ.<sup>48</sup> Landasan teologisnya diambil dari 1 Korintus 7:13-14 bahwa pasangan beda agama tidak menjadi sebuah permasalahan, justru menjadi sebuah tanggung jawab untuk gereja dapat merangkul dan mengayomi mereka.<sup>49</sup> Dalam konteks nikah beda agama, peran pendeta sebagai penengah menjadi sangat penting karena akan berusaha untuk mendialogkan perbedaan-perbedaan yang ada guna mencari titik temu. Namun, sebelum mengadakan pertemuan, majelis akan bertemu dengan jemaat yang mengajukan permohonan pemberkatan nikah dan melakukan konseling pra-nikah dengan kedua belah pihak. Peran yang dilakukan pendeta ini menegaskan bahwa GKJ Salatiga Selatan tidak anti perbedaan, tetapi bersikap toleransi tanpa melupakan tanggung jawabnya sebagai gereja. Beberapa pasangan yang berbeda agama memang ada yang memutuskan untuk ikut memeluk agama Kristen. Hal itu terjadi bukan karena sebuah paksaan, tetapi lebih diakibatkan adanya teladan hidup dari pasangannya dan jemaat gereja. Keputusan yang membawa dampak positif tersebut yang kemudian dipahami sebagai keputusan etis.

---

<sup>46</sup> Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan, Joko, Andreas, Andrianingrum, Apriani, Supriyatna, dan S., tanggal 8 Agustus 2022.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, tanggal 8 Agustus 2022.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, tanggal 8 Agustus 2022.

*Pendeta sebagai Konselor Pastoral*

Peran pendeta sebagai konselor pastoral ini dilakukan jika dalam pengambilan keputusan terdapat majelis atau jemaat yang tidak menerima hasil keputusan yang telah disepakati bersama. Pimpinan rapat akan menawarkan kepada forum rapat untuk dilakukan *sensora morum*.<sup>50</sup> *Sensora morum* berasal dari kata *censura* yang berarti sensor, pemeriksaan dan *morum* yang berarti moral.<sup>51</sup> *Sensora morum* dapat diartikan sebagai pemeriksaan moral. *Sensora morum* dipahami sebagai sebuah forum perbincangan antara pendeta dan majelis atau jemaat yang masih memiliki konflik di dalam dan di luar dirinya agar dapat melakukan pengujian dan pemurnian hati.<sup>52</sup> Pelaksanaan *sensora morum* tersebut bukan untuk menghakimi, memperlakukan, dan menghukum jemaat. *Sensora morum* akan dilakukan oleh pendeta. Pendeta sebagai konselor pastoral melakukan kunjungan secara pribadi terhadap pihak-pihak terkait. Ia menempatkan dirinya dalam kehidupan dan perasaan orang lain, sehingga mereka merasa dihargai dan diterima. Pembicaraan dilakukan dari hati ke hati agar dapat memahami apa yang menjadi inti permasalahan untuk mendapatkan titik terang. Peran pastoral ini menjadi sangat penting dilakukan oleh pendeta karena tujuannya tidak sekadar pemeriksaan moral, tetapi juga kan berhubungan dengan penerimaan sakramen perjamuan kudus. Jika sebuah keputusan yang sudah ditetapkan ternyata masih menimbulkan konflik yang berkepanjangan maka hal ini akan dianggap belum siap untuk menerima tubuh dan darah Yesus dalam sakramen perjamuan kudus.<sup>53</sup>

Sepanjang masa pelayanan pendeta GKJ Salatiga Selatan belum mengalami konflik yang besar.<sup>54</sup> Namun, perbedaan pendapat dalam forum merupakan hal yang sering terjadi. Perbedaan pendapat tersebut tidak sampai menimbulkan perpecahan diantara majelis. *Sensora morum* menjadi langkah antisipatif untuk menghindari dampak perbedaan pendapat yang negatif tersebut. Sampai saat ini, 90% forum diakhiri tanpa konflik sehingga *sensora morum* jarang dilaksanakan, namun tetap selalu ditanyakan setelah forum rapat MPH, rapat pleno majelis, dan PMGI oleh pendeta. "Apakah para peserta sudah cukup puas dengan hasil rapat atau masih ada yang mengganjal?"<sup>55</sup> Pertanyaan tersebut diberikan untuk mengetahui kondisi peserta forum, apakah dapat menerima hasil

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Apriliani Putri, tanggal 18 Juni 2022.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, tanggal 8 Agustus 2022.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, tanggal 8 Agustus 2022.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, tanggal 8 Agustus 2022.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Joko Paryanto dan Andreas Sunyata, tanggal 10 Juni 2022.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, tanggal 8 Agustus 2022.

musyawarah atau tidak. Jika tidak, maka *sensora morum* akan dilaksanakan bagi mereka yang membutuhkannya. Adapun waktu pelaksanaan *sensora morum* tidak dilakukan secara langsung setelah rapat, melainkan mencari waktu lain yang disepakati bersama, antar pendeta dan pihak yang terkait. Pelaksanaan *sensora morum* tersebut tidak hanya diberlakukan di GKJ Salatiga Selatan tetapi juga di wilayah GKJ lainnya.<sup>56</sup>

Dari ketiga peran pendeta dalam pengambilan keputusan di GKJ Salatiga Selatan di atas, terlihat bahwa betapapun pendeta tidak memiliki kekuasaan sebagai ketua majelis, namun kontribusinya sangat penting tidak hanya pada saat proses pengambilan keputusan dilakukan, tetapi juga pasca pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan dalam forum-forum rapat selalu didasari dengan observasi, pengumpulan data, analisa, adanya doa dalam setiap pengambilan keputusan, bagaimana keputusan harus dilaksanakan hingga keputusan itu sendiri dievaluasi. Proses ini tampaknya memenuhi ketentuan yang ada dalam lingkaran hermenutik etika Kristen seperti yang disampaikan oleh De La Torre. Pengambilan keputusan tidak akan dilakukan sebelum ada observasi dan pengambilan data yang jelas. Hal ini menjadi dasar awal untuk dilakukan analisis sesuai dengan konteks persoalan yang dihadapi agar keputusan yang diambil memiliki argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Yang menarik adalah bahwa proses analisis tersebut justru dilakukan secara musyawarah, bukan mengandalkan satu atau dua pendapat seseorang. Kondisi ini menegaskan bahwa dalam pengambilan keputusan, semua anggota majelis termasuk pendeta diberikan hak yang sama. Tidak hanya itu, setiap proses pengambilan keputusan juga didasari oleh doa sehingga ada pertanggungjawaban secara moral dihadapan Tuhan dan jemaat.

Hal yang menarik adalah tahapan pada bagian tindakan dalam realisasi keputusan dan evaluasinya. Secara organisatoris, proses ini dilakukan oleh semua pihak yang ambil bagian dalam forum pengambilan keputusan. Namun demikian, bila pengambilan keputusan tersebut menimbulkan adanya konflik akibat perbedaan yang tajam, maka peran pendeta menjadi sangat penting. Peran tersebut adalah dalam hal pendeta sebagai penengah dan konselor pastoral. Majelis jemaat mempercayakan peran tersebut kepada pendeta karena pendeta dianggap sebagai role model yang memiliki kredibilitas moral yang tinggi di tengah jemaat. Betapapun pendeta mendapat kepercayaan untuk melaksanakan peran tersebut, tidak berarti pendeta bisa sembarangan. Ia pun tetap harus

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Pdt. Prasetyawan Koesworo, tanggal 8 Agustus 2022.

mempertanggungjawabkan keputusan yang dilakukannya bahkan bersedia untuk dievaluasi dalam forum-forum rapat bersama anggota majelis.

Tanggung jawab khusus yang dipercayakan kepada pendeta oleh majelis jemaat ditempatkan dalam konteks bahwa kepala gereja adalah Kristus sendiri. Hal ini menjadi dasar penting agar baik pendeta maupun ketua majelis tidak terjebak untuk mengambil alih posisi Kristus sebagai kepala gereja. Prinsip kasih dan keteladanan Yesus menjadi prinsip dasar bagi pendeta dan majelis jemaat untuk mengambil sebuah keputusan. Artinya bahwa baik pendeta maupun majelis jemaat, mereka sama-sama bertugas sebagai pelayan Allah untuk bersama-sama mewujudkan pekerjaan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang penuh kasih. Prinsip ini yang kemudian sejalan dengan titik pangkal dalam etika Kristen bahwa dorongan dan dasar tingkah laku orang Kristen didasarkan pada kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus, yang bersifat Kristosentris.<sup>57</sup>

Berangkat dari pembahasan di atas, penulis melihat bahwa gereja memiliki dasar pengambilan keputusan yang mempertimbangkan sisi ilahinya. Hal ini dapat dilihat dari proses pengambilan keputusan yang tidak hanya mengacu pada sebuah peraturan tertentu tetapi juga melewati proses pencarian kehendak Allah lewat konteks jemaat yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan tujuan dari kepemimpinan GKJ untuk menciptakan kepemimpinan yang memperhitungkan sisi ilahi dan manusiawinya. Dengan demikian, tujuan kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pendeta dan majelis jemaat adalah untuk memelihara karya pelayanan di dalam pekerjaan penyelamatan Allah. Dalam pencapaian tujuan tersebut, peran pendeta sangat penting dalam kepemimpinan di gereja. Sekalipun pendeta tidak menempati posisi ketua majelis tetapi pendeta memiliki andil sebagai pengajar, penengah dan konselor pastoral yang ikut berperan dan bertanggung jawab apakah pengambilan keputusan itu sudah sesuai dengan kebenaran atau tidak? Peran pendeta tersebut tidak dapat dibatasi hanya menyangkut persoalan rohani saja, tetapi dalam segala aspek kehidupan sebab pengajaran dan teladan hidup seorang pendeta akan menjadi modal penting bagi seluruh jemaat gereja. Dengan demikian, mau tidak mau pendeta tidak akan pernah terlepas dari tanggung jawab kependetaannya dimanapun ia berada, termasuk dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya, ketiga aspek yang mempengaruhi pendeta dalam pengambilan keputusan seperti yang dinyatakan Joe E. Trull dan James E.

---

<sup>57</sup> Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama-Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 119.

Carter, yakni: karakter, perilaku, dan visi menjadi faktor mendasar yang signifikan tidak hanya dalam konteks forum rapat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendeta tidak memiliki karakter, perilaku, dan visi moral yang baik, maka akan sulit untuk mendapat kepercayaan majelis dan warga jemaat baik dalam proses pengambilan keputusan mulai dari tahapan awal sampai ke tahapan evaluasinya. Semua tahapan itu dilalui agar menjadi catatan bahwa tidak selalu pengambilan keputusan memiliki jawaban yang dianggap paling benar. Bisa jadi pengambilan keputusan itu dalam pelaksanaannya kurang tepat. Karenanya ada proses untuk menemukan kehendak Allah dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk tanggung jawab moral pendeta. Melalui tanggung jawab ini, pendeta ikut menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada rekan sekerjanya, majelis dan jemaat GKJ Salatiga Selatan secara keseluruhan.

### **Simpulan**

Keputusan etis adalah keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam menentukan keputusan etis tersebut terdapat lima langkah yang dilaksanakan di GKJ Salatiga Selatan, yaitu: *Pertama*, observasi kebutuhan; *Kedua*, persiapan diri; *Ketiga*, forum pengambilan keputusan; *Keempat*, tindakan; dan *Kelima*, evaluasi keputusan. Kelima tahapan ini tidak bertentangan dengan gagasan Miguel De La Torre dalam lingkaran hermeneutiknya. Justru dapat saling melengkapi satu sama lain dengan memperhatikan konteks pengambilan keputusan dan kebutuhannya. Dengan sistem presbiterial-sinodal, hak suara pendeta sama dengan majelis lainnya dalam proses pengambilan keputusan. Namun, identitas pendeta memberikan tanggung jawab moral yang lebih pada seorang pendeta. Pendeta berperan pada saat pengambilan keputusan dan pasca pengambilan keputusan, dimana pendeta bertindak sebagai pengajar, penengah, dan konselor pastoral di dalam gereja. Walaupun pendeta tidak menempati posisi sebagai pemimpin secara organisatoris tetapi pendeta memberikan pengaruh dalam sistem kepemimpinan yang dilaksanakan di gereja, secara khusus dalam melakukan pengambilan keputusan yang etis-teologis. Dalam mempersiapkan keputusan yang etis-teologis tersebut, gereja secara khusus pendeta perlu semakin membekali diri dengan peraturan dan menghidupi prinsip pengajaran Yesus. Sehingga, respon etis gereja tidak hanya terbatas pada ruang lingkup kebutuhan administrasi jemaat gereja, tetapi sampai pada aksi solidaritas kemanusiaan seperti yang disampaikan oleh De La Torre. Persoalan-persoalan yang terjadi di dalam gereja tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya spiritual melainkan juga sampai

pada aspek sosial. Dengan kesadaran yang demikian, gereja dapat mewujudkan pekerjaan Allah yang penuh kasih lewat kehadiran dan persekutuannya di tengah dunia.

### Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.Ch. *Pembangunan Jemaat, Tata Gereja Dan Jabatan Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Brich, Bruce C, and Rasmussen Larry. *Bible and Ethics in the Christian Life*. Minneapolis: Augsburg, 1989.
- Carter, James E., and Joe E. Trull. *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Friskila, Agnesia. "Etika Pengambilan Keputusan Etis Pelayanan Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15 : 35 – 41." *OSF preprints* (2022).
- Gidion. "Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Marantha Ungaran." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8 (n.d.).
- GKJ. *Tata Gereja Dan Tata Laksana GKJ*. Salatiga: GKJ, 2019.
- Kristantara, Johan. "Berbagai Kepemimpinan Dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok Di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 63.
- Kusnandar, Yotam Teddy. "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (2017): 83–100. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/157/125>.
- De La Torre, Miguel A. "Autobiografi Miguel A. De La Torre."
- De la Torre, Miguel A. *Doing Christian Ethics from the Margins*. 2nd ed. Orbis Book, n.d.
- Nadeak, Largus. *Topik-Topik Teologi Moral Fundamental, Memahami Tindakan Manusiawi Dengan Iman Dan Ratio*. Medan: Bina Media Perintis, 2015.
- Napel, Henk Ten. *Jalan Yang Lebih Utama-Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Pramesti, Dyah. "Kriteria Pendeta Ideal Menurut Jemaat GKJ Argomulyo Salatiga Dan Jemaat GKJ Yeremia Depok." Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.

- Purwanti, Eni, Antonius Missa, Yusuf Tandil, Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, and Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape. "Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Pengembalaan Gereja Di Indonesia." *Jurnal.Widyaagape.Ac.Id* 2, no. 2 (2021): 89–106.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.
- Spektrum, Redaksi. "Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja." *Majalah Spektrum*.
- Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Wiest, Walter E., and Elwyn Allen Smith. *Ethics in Ministry*. Fortress Press, 1989.
- Willimon, William. *The Service of God*. Nashville: Abingdon, 1983.